

PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYECH NAWAWI AL-BANTANI DAN IMPLIKASINYA DI PONDOK PESANTREN AL-HUDA KEBUMEN

Ita Nurmalasari

STAI An-Nawawi Purworejo, Indonesia
E-mail: itanurmalasari75@gmail.com

Mohamad Madum

STAI An-Nawawi Purworejo, Indonesia
E-mail: mohamadmadum8@gmail.com

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

SYECH NAWAWI AL-BANTANI'S EDUCATIONAL THOUGHTS AND ITS IMPLICATIONS AT AL-HUDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL KEBUMEN

Abstract

Ustadz / Ustadzah occupy the position of scholars as heirs of the prophets who have an obligation to educate and become role models for the students. The educational thoughts of Syech Nawawi Al-Bantani can be used as a reference in educating the students at the Al-Huda Islamic Boarding School, Kebumen. The purpose of this research study was to find out how the implications of Syech Nawawi Al-Bantani's philosophy on the growth of knowledge at the Al-Huda Islamic Boarding School, Kebumen. This study was qualitative; the data analysis included data reduction, presentation, and verification/conclusion. So that it can provide research results that Syech Nawawi Al-Bantani has the thought that humans remain in Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, and Tauhid al-Asma wa al-Sifah which can be proven by the sincerity of the students in carrying out religious orders as a form of responsibility of a servant. Another positive impact was that a strong feeling of duty was tied to educational thought, which bolstered students' moral responsibility. Additionally, students were more inventive in their pursuit of abilities and expertise.

Keywords: education, implications, and Nawawi Al-Bantani.

Abstrak

Ustadz/Ustadzah menempati posisi ulama sebagai pewaris para nabi yang mana memiliki kewajiban untuk mendidik dan menjadi suri tauladan para santri, tentunya pemikiran-pemikiran pendidikan dari Syech Nawawi Al-Bantani bisa dijadikan sebagai acuan didalam mendidik para santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen. Tujuan adanya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana implikasi pemikiran pendidikan Syech Nawawi Al-

Bantani didalam pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, didalam analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Sehingga dapat memberikan hasil penelitian bahwa Syech Nawawi Al-Bantani memiliki pemikiran bahwa manusia tetap berada dalam *Tauhid Uluhiyah*, *Tauhid Rububiyah*, dan *Tauhid al-Asma wa al-Sifah* yang mana bisa dibuktikan dengan kesungguhan para santri dalam melaksanakan perintah agama sebagai wujud tanggung jawab seorang hamba. Serta memberikan kesimpulan bahwa implikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen dari pemikiran Pendidikan Syech Nawawi Al-Bantani yaitu memberikan dampak positif seperti halnya rasa tanggung jawab yang sangat kuat dan telah melekat kepemikiran pendidikan dan menguatkan rasa tanggung jawab moral dari para santri. Selain itu implikasi lainnya ialah menjadikan para santri semakin kreatif didalam mengembangkan bakat dan keahliannya.

Kata kunci: pendidikan, implikasi, Nawawi Al-Bantani.

Pendahuluan

Dapat kita pahami bersama bahwa munculnya karakter seorang tokoh berkeilmuan tinggi sangat terpengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada disekitarnya. Ekonomi, sosial, politik dan sebagainya merupakan kondisi yang turut membentuk sebuah wacana seorang intelektual¹. Dari seluruh umat Islam yang ada diseluruh penjuru dunia, Indonesia merupakan pemilik umat Islam terbanyak, dan semua ini tidak terlepas dari adanya peran para intelek muslim yang semangat dan gigih dalam menyebarkan agama Islam, salah satu diantara para intelek muslim yang berasal dari Indonesia dan sangat luar biasa yaitu Syech Nawawi al-Bantani yang mampu menjadi imam di Masjidil Haram². Syech Nawawi al-Bantani merupakan figur penting dan berpengaruh didalam pembentukan para ulama dan transformasinya didalam keilmuan Islam yang berkembang di Indonesia. Sehingga beliau disebut “Bapak Intelektual Pesantren Nusantara”.

Salah satu ulama kebanggaan umat Islam di Indonesia adalah beliau syech Imam Nawawi al-Bantani, kebanggaan ini bukan tanpa alasan adanya dan tidak berlebihan ketika disematkan kepada beliau karena syech Imam Nawawi al-Bantani telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan Islam dan citra Islam dimata dunia yang menjadikan beliau diakui oleh penduduk muslim dibelahan dunia. Bahkan para ulama Mesir menjulukinya dengan “Sayyid Ulama al-Hijaz”. Dari berbagai literatur karya beliau yang telah banyak³ ditulis dan menjadi rujukan para ulama masa kini menjadi bukti bahwa beliau telah diakui kontribusi keilmuannya oleh dunia Islam.

Menurut Syech Nawawi al-Bantani pada dasarnya hakikat Pendidikan mencakup pada term *ta’lim*, *tarbiyah* dan *ta’dib*. Pendidikan juga mencakup transformasi, *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of methodology*. Pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual dan berjalan sepanjang hidup, menurut Syech Nawawi al-Bantani didalam sistem pembelajaran ketika sedang membacakan ayat bukan hanya sebatas membacakan

¹ Nor Huda, *No Title* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

² Imam Nawawi, *Adabul’Alim Wal Muta’allim* (DIVA PRESS, 2018).

³ Musthafa Dieb Al-Bugha and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba’in Imam an-Nawawi* (Qisthi Press, 2017).

saja akan tetapi lebih ditekankan atau diarahkan agar manusia lebih beriman melalui keterangan-ketrangan yang mudah untuk dipahami. Karena menurut Syech Nawawi al-Bantani yang dinamakan dengan mengajarkan (*ta'lim*) al-kitab adalah mengajarkan dan memberi pemahaman kepada santri terkait nilai-nilai dari pembelajaran serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Adapun yang dimaksud dengan ayat *tarbiyah* menurut Syech Nawawi lebih ditunjukkan kepada anak usia dini, Syech Nawawi memberikan tafsir bahwa kita wajib untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan juga wajib untuk mendo'akannya meskipun hanya dilakukan setelah sholat fardhu saja, dikarenakan orang tua kita yang telah mengajarkan dan mendidik kita dari kecil sampai dewasa. Terkait dengan *ta'dib* beliau Syech Nawawi memberikan arti bahwa *ta'dib* disamakan dengan *ta'lim*, hanya saja *ta'dib* lebih ditekankan untuk membentuk akhlak manusia itu sendiri. Dengan demikian terkait dengan *ta'lim* dan *ta'dib* beliau Syech Nawawi tidak terlalu membedakan keduanya karena semuanya mengacu kepada transformasi dalam sebuah pendidikan.

Ahli pendidikan Islam termasuk Syech Nawawi menyebutkan bahwa sifat-sifat pendidikan sangatlah ketat. Hal ini dikarenakan peran ustadz dalam Islam bukan hanya ahli ilmu, nilai dan metode akan tetapi lebih terhadap transformasi yaitu membentuk kepribadian santri. Selain itu diyakini bahwa para Ustadz menempati posisi ulama sebagai pewaris para nabi, sehingga Ustadz harus dapat menjadi suri teladan bagi santrinya. Tentunya pemikiran-pemikiran dari para ahli pendidikan Islam seperti halnya syeh Nawawi al-Bantani ini perlu untuk diteruskan didalam pengembangan para santri sehingga Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen terus mengupayakan dan menggali dari pemikiran-pemikiran ahli pendidikan Islam yang di implementasikan kedalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti disini akan memberikan tema dengan judul Pemikiran Pendidikan Syech Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen yang mempunyai fokus permasalahan, bagaimana implikasi Pemikiran Pendidikan Syech Nawawi al-Bantani didalam pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen.

Metode penelitian

Metode kualitatif dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini yaitu metode penelitian kualitatif dalam bentuk yang deskriptif dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengungkap kejadian-kejadian yang dirasakan oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, aksi serta lain- lain ⁵. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau (*field research*), yang memiliki arti penelitian yang langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti yaitu para dewan asatidz atau ustadz ⁶, yang berada di pondok pesantren Al-Huda Kebumen. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa tekhnik yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi.

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar," *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

⁵ MA. Ilexy J. moleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007).

⁶ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001).

Sehingga teknik pengumpulan ini diharapkan dapat memberikan data seakurat dan sevalid mungkin⁷.

Terkait dengan analisis data, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yang berarti menjabarkan dan menggambarkan implikasi pemikiran pendidikan Syech Nawawi Al-Bantani didalam pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen secara jelas dan utuh sesuai dengan fakta yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Agar mendapatkan temuan dan interpelasi yang absah, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan beberapa tehnik diantaranya adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*⁸. Setelah diuji kredibilitasnya maka akan dilakukan keabsahan data dengan tehnik lain yaitu triangulasi. Triangulasi adalah tehnik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain data untuk tujuan yang cocok atau sebagai perbandingan terhadap data. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Syech Nawawi Al-Bantani

Nama lengkap beliau Syech Nawawi Al-Bantani adalah Syech Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Syech Umar bin Syech Arbi bin Syech Ali Al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani, ketika dirunut keatas beliau juga merupakan keturunan dari salah satu walisongo yaitu Sunan Gunung Jati yang memiliki nama lengkap as-Syech Maulana Syarif Hidayatullah, kemudian beliau Syech Nawawi lebih dikenal dengan nama Muhammad Nawawi Al-Jawi atau Al-Bantani. Pada tahun 1813 M yang bertepatan dengan 1230 H di Provinsi Banten Kabupaten Serang Kecamatan Tirtayasa desa Tanara beliau Syech Nawawi dilahirkan⁹. Syech Nawawi al-Bantani merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Beliau wafat pada usia 84 tahun bertepatan pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. kemudian beliau dimakamkan di Ma'la di dekat makam Sayyidah Khadijah, Umm Al-Mukminin istri Nabi Muhammad SAW¹⁰.

Syech Nawawi al-Bantani memiliki seorang ayah yang bernama Kyai Umar, beliau merupakan seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid. Ibu Syech Nawawi al-Bantani bernama Zubaidah, beliau merupakan penduduk asli Tanara. Dari silsilah keturunannya, Syech Nawawi Al-Bantani merupakan keturunan kesultanan yang ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah atau yang biasa dikenal dengan Sunan Gunung Jati, Cirebon, yaitu keturunan dari Putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasab beliau bersambung kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur Imam Ja'far Assidiq yaitu Nabi Muhammad SAW - Fatimah al-Zahra - Sayyidina Husain - Imam Ali Zain Al-Abidin - Imam Muhammad Al-Baqir - Imam Ja'far Assidiq¹¹.

⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010).

⁹ Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia: Biografi Dan Karyanya* (Kendal: Pustaka Amanah, 2007).

¹⁰ Mamat Slamet Burhanuddin, "KH. Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU," *Miqat XXXIV*, no. 01 (2010): 123.

¹¹ Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia Biografi Dan Karyanya*, (: (Kendal: Amanah Grafika, 2008).

Syech Nawawi menikah dengan dua orang wanita dan dikaruniai empat orang anak. Buah hasil pernikahannya dengan istri pertama yaitu Nasimah, beliau dikaruniai tiga orang putri yaitu yang kemudian diberi nama Maryam, Nafisah, dan Ruqayyah. Adapun untuk Istri keduanya beliau dikaruniai satu orang anak putri yang kemudian diberi nama dengan nama Zuhro. Menurut penelitian Rafiuddin Ramli, Syech Nawawi al-Bantani memiliki rantai silsilah keturunan hingga kepada Rasulullah SAW. Silsilahnya yaitu, Syaikh Nawawi bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Kyai Janta bin Kyai Masbugil bin Kyai Masqun bin Kyai Maswi bin Kyai Tajul Arushi Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin dan berakhir kepada Husain- Siti Fatimah al-Zahra dan Nabi Muhammad SAW. Berbanding terbalik dengan nasab dari arah ibunya karena silsilah dari Ibu belum terlalu rinci silsilahnya dan hanya sebatas diketahui nama ibu dan kakeknya yaitu Syaikh Nawawi - Nyai Zubaydah - Maulana Singaraja¹².

Syech Nawawi al-Bantani pada umur 5 tahun telah belajar dengan ayahnya sendiri untuk belajar bahasa Arab, Ilmu kalam, fikih, dan al-Qur'an. Beliau juga berguru pendidikan keislaman dengan salah seorang ustadz yang sangat dihormati pada masa itu di daerah Banten yaitu Haji Sahal¹³. Kemudian Ketika syech Nawawi berumur 8 tahun beliau mulai mengembara kedaerah Jawa Timur, setelah kurang lebih 3 tahun beliau mondok di daerah Jawa Timur kemudian beliau mondok di daerah Jawa Barat untuk belajar secara khusus tentang *lughot* (bahasa), untuk lokasi tepatnya adalah di daerah Cikampek, Jawa Barat. Barulah ketika beliau sudah menginjak umur 15 tahun beliau pergi ke Makkah untuk melakukan ibadah haji.

Ketika beliau pergi haji justru beliau memanfaatkan waktu tersebut untuk mempelajari beberapa ilmu seperti halnya ilmu kalam, Bahasa dan sastra arab, ilmu hadits, tafsir, dan ilmu fiqh kepada ustadz-ustadz yang terkemuka di Makkah pada saat itu dan banyak diantaranya adalah Ulama dari Nusantara. Kemudian pada tahun 1833 M atau 3 tahun setelah beliau di Makkah beliau pulang untuk membantu ayahnya mengajar para santri yang berada dipondoknya. Akan tetapi jangka waktu mengajar beliau dirumah tidak terlalu lama sehingga beberapa tahun kemudian beliau kembali ke Makkah untuk bermukim disana. Bimbingan yang pertama kali diterima oleh beliau di Makkah adalah dari Syech Khatib Sambas seorang pemersatu Thariqah Qodiriyah dan Naqsabandiyah yang kemudian diberi nama Thariqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan Syech Abdul Ghani Bima yang keduanya merupakan ulama dari Nusantara. Kemudian ketika beliau di Madinah beliau belajar kepada Syech Muhammad Khatib al-Hambali. Singkatnya pada tahun 1860 M beliau sudah mengajar di sekitar Masjiddil Haram dan sekitar tahun 1870 M beliau sudah memulai untuk menulis Kitab.

¹² Arwansyah dan Faisal Ahmad ShAh, "PERAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM PENYEBARAN ISLAM PeRan Syaikh NAWAw i Al-BanTani dALam PenYeBaran IsLam di NusanTara The R o l e o f t h e S y a I k h N a w a w i A l - B a n t a n i i n I s L a m I c D a k w a i n t h e I n d o n e s I a R C h I p" 30, no. 1 (2015).

¹³ Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik Dan Fenomenal: Biografi Dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-Hari* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).

Sebagai seseorang yang ‘alim yang memiliki berbagai ilmu sehingga menjadikan beliau didalam akhlaknya dan kepribadiannya, selalu ikhlas dalam mengajar dan mendakwahkan Islam, sudah barang tentu beliau bisa memiliki atau melahirkan ulama-ulama besar pada masanya. Seperti yang dikutip oleh Fahmi, di antara ulama-ulama besar di Indonesia yang menjadi muridnya yaitu ¹⁴ *Pertama* KH. Hasyim Asy’ari, Tebu Ireng, Jawa Timur sebagai pendiri Nahdlatul Ulama. *Kedua* KH. Khalil Bangkalan, Madura, Jawa Timur. *Ketiga* H. Asy’ari, yang merupakan seorang khadam yang kemudian hari diambil mantu oleh syech Nawawi dan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nyai Maram binti Syech Nawawi. *Keempat* yaitu KH. Nahjun, Kampung Gunung Mauk, Tangerang yang nantinya dijadikan mantu (cucunya) oleh Syech Nawawi, dan dinikahkan dengan Nyai Salmah binti Ruqayyah binti Syech Nawawi selain itu KH. Nahjun juga bertindak selaku penulis karangan Syaikh Imam Nawawi terutama ketika beliau menulis kitab Qatral-Gharits. Kelima KH. Asnawi, Caringan Labuan, Banten. *Ketujuh*, KH. Ghafar, Kampung Lampung, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. *Kedelapan*, KH. Tubagus Bakri, Purwakarta dan masih banyak ulama lain yang lahir dari binaan syech Nawawi al-Bantani

Sebagai penulis kitab, ternyata beliau Syech Nawawi sangat produktif sama halnya dengan Syech Ahmad bin Zaini Dakhlan Al-Makki ¹⁵. Masyarakat muslim khususnya dunia kepesantrenan sangat mengenal karya-karya yang telah ditulis oleh beliau Syech Nawawi sehingga beliau dikenal ahli bidang Teologi Islam, *Fikih*, *akhlak/tasawuf*, bahasa dan kesusastraan Arab serta *Tarikh*, sehingga memunculkan stigma kelalalian dari banyak kalangan yang luput mengetahui bahwa beliau juga memberikan percikan pemikirannya dalam kependidikan Islam terbukti dengan berbagai karya beliau seperti halnya ilmu Tafsir, Hadits dan akhlak/Tasawuf. Oleh karena itu, upaya rekonstruksi dan mensistematisasi pemikirannya secara konseptual menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi dunia keilmuan Islam pada saat ini ¹⁶

Pemikiran pendidikan Syech Nawawi Al-Bantani

a. Ide-ide sentral pendidikan Syech Nawawi Al-Bantani

Seperti yang dikemukakan oleh John Locke (1623-1704), bahwa dalam Islam, manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang kosong dari daya dan upaya serta potensi seperti halnya konsep tabularasa, sehingga pendekatan secara totalitas perlu dilakukan karena telah dimiliki oleh manusia ¹⁷. Sesuai dengan sunatullah yang sudah pasti tentunya manusia memiliki keterbatasan sesuai dengan sifat kemanusiaannya. Sehingga penemuan-penemuan yang didapatkannya pun bersifat relative serta bersifat nisbi. Oleh karenanya

¹⁴ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan* (Bandung : Angkasa, 2003).

¹⁵ M. Solihin dan Rosihun Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2008).

¹⁶ Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007).

¹⁷ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*.

pemikiran pendidikan Islam bersifat teosentris maka manusia tetap berada dalam *Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid al-Asma wa al-Sifah*.¹⁸

Untuk mengetahui keberhasilan dalam mengatur kebudayaan termasuk pendidikan Islam merupakan buah dari kehendak dan kemauan bebas manusia itu sendiri, hereditas serta pengaruh dunia luar terhadap santri itu sendiri. Dari faktor tiga ini yang merupakan antroposentris yaitu hasil dari buah akal budi pekerti manusia dengan sunatullah yang diarahkan dan diketahui didalam mensejahterahkan dunia. Islam memandang bahwa pola pemikiran ini belumlah cukup mengingat keterbatasan yang ada dalam diri manusia. Maka mau tidak mau kita harus bersandar kepada Allah SWT dengan sunatullah-Nya. Sehingga potensi fisiologis dan psikologis manusia tidak cukup jika hanya mengandalkan perjanjian primordial dengan Allah SWT. Karena potensi semacam ini harus terus dikembangkan melalui jalur pendidikan. Karena didalam menjaga amanah sebagai khalifah dan menjalankan ubudiyah yang merupakan tanggung jawab manusia kepada Allah SWT, manusia membutuhkan sebuah ilmu¹⁹.

b. Prinsip-prinsip aktivitas Pendidikan Islam.

Menurut syech Nawawi al-bantani hakikat pendidikan dan pengajaran mencakup beberapa hal yaitu term ta'lim, term tarbiyah, term ta'dib. Karena Pendidikan mencakup *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology*, serta transformasi. Selain itu pendidikan juga mencakup amaliyah, intelektual, mental yang berjalan sepanjang hayatnya dan yang terakhir adalah integral²⁰.

Para ahli pendidikan mengemukakan bahwa sifat pendidikan sangatlah ketat termasuk syech Nawawi al-Bantani. Karena peranan ustadz didalam pembelajaran bukan hanya terkait dengan alih ilmu, nilai dan metode saja melainkan hal-hal lain yang lebih penting dari itu, seperti halnya membentuk karakter dan kepribadian santri. Karena seorang ustadz atau pendidik menempati sebagai ulama yang dalam hal ini sebagai pewaris para nabi sehingga pendidik perlu memberikan suri tauladan atau memberikan contoh yang baik kepada para santri. Karena dalam memperoleh ilmu tujuan utamanya adalah untuk mencari ridha Allah SWT dan mendapatkan kehidupan ukhrawiyyah, menghilangkan kebodohan, dan melestarikan keilmuan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu dengan perwujudan syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan akal dan pikiran yang mampu untuk dikembangkan. Kewajiban bersyukur terkumpul dalam ranah kognitif dan aspek ranah afektif dan ranah psikomotorik atau spiritual.²¹

Guna menjadikan tujuan dari pendidikan perlu adanya pemikiran yang bermuara dalam keislaman. Ilmu keagamaan menurut pernyataan Syech Nawawi al-Bantani merupakan hal pokok yang harus diberikan dalam proses

¹⁸ Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*.

¹⁹ Maragustam Siregar.

²⁰ Maragustam Siregar.

²¹ Maragustam Siregar.

pembelajaran dan harus dimiliki setiap individu. Sedangkan hal yang paling utama menurut beliau adalah keharusan memiliki iman tauhid yang kuat bagi setiap individu.²²

Untuk menghindari adanya ketergantungan terhadap makhluk atau manusia yang dimungkinkan menjadikan musyrik karena telah menyimpan Tuhan kecil maka dibutuhkan kurikulum pendidikan Islam. Syech Nawawi mengatakan bahwa, didalam kurikulum pendidikan Islam ditekankan adanya muqadimah karena ilmu agama itu berbahasa arab dan santri wajib untuk menguasainya. Mengingat pentingnya pemahaman bahasa arab didalam kurikulum pendidikan Islam, karena diketahui bersama bahwa kelemahan sekolah berbasis keagamaan adalah lemahnya bahasa.²³

Menurut syech Nawawi bahwa santri diharuskan untuk memperhatikan lingkungan kebudayaan termasuk didalamnya ialah pendidikan dan sosial karena santri adalah makhluk educandum dan educandus. Santri secara tidak langsung memiliki kontrak sosial dengan lingkungannya sehingga eksistensi tetap dalam jalur interdependensi baik secara sosial atau lingkungan kebudayaan karena santri mendapatkan pengaruh dari luar sangat signifikan. Maka menurut syech Nawawi seorang santri harus harus selektif didalam memilih lingkungan sosial dan teman sepergaulannya²⁴. Dengan adanya hal tersebut maka para ahli pendidikan Islam dituntut untuk membentuk santri mempunyai suatu kelompok yang kondusif didalam lokasi pembelajaran, sehingga nantinya para santri dapat dengan mudah didalam menangkap rangsangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik

Menurut syech Nawawi ada beberapa etika santri terhadap ilmu diantaranya adalah²⁵:

- 1) Menghilangkan kotoran dan dosa didalam menerima ilmu serta memelihara dan mendapatkan hasilnya.
- 2) Berusaha mencari ridha dari para ustadznya meskipun memiliki pendapat yang tidak sama dan tidak boleh mengumpat atau memfitnah serta tidak boleh mencari kesalahan-kesalahan dibelakangnya.
- 3) Santri diharuskan rakus akan belajar, tepat waktu baik siang, malam, harus siap berada ditempat belajar.
- 4) Ketika mengetahui perilaku ustadz atau kejahatannya harus bersabar.
- 5) Memastikan bahwa ilmu yang didupatkannya adalah sah secara kebenarannya.

Adapun etika pendidik terhadap ilmu pengetahuan seperti yang dikutip Maragustam dalam kitab *al'Ilm wa adab al 'alim wa al muta'alim* di antaranya yaitu²⁶:

²² Maragustam Siregar.

²³ Mohamad Madum, "LIMA PRINSIP DASAR PENDIDIKAN PONDOK UNTUK MEMBANGUN SIKAP KETAATAN SISWA MTS DI PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 2021).

²⁴ Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*.

²⁵ Maragustam Siregar.

²⁶ Maragustam Siregar.

- 1) Memiliki tujuan bahwa mengajar kepada santri adalah mencari ridha Allah SWT.
- 2) Selalu menganjurkan akhlak terpuji kepada setiap para santri sesuai pedoman syariat agama Islam.
- 3) Dengki riya dan yang lainnya harus selalu dihindari oleh seorang ustadz.
- 4) Ketika memandang ilmu selalu mengagungkannya.

Setelah melihat pernyataan dari Syech Nawawi, untuk mencirikan pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut ²⁷:

- 1) Untuk memudahkan para santri didalam mendapatkan ilmu pendidikan Islam maka seorang Ustadz diharuskan untuk menyampaikan mata pelajaran secara jelas dan kongkrit.
- 2) Melihat pemikiran para santri yang bervariasi maka diharuskan seorang ustadz untuk selalu menyesuaikan didalam memberikan materi
- 3) Didalam menentukan cara mengajar harus tahu betul situasi dan kebiasaan para santri yang ada.
- 4) Seorang ustadz harus memastikan para santrinya untuk benar-benar telah memahami materi pembelajaran sebelum pembelajaran berikutnya diteruskan.
- 5) Selalu mengulang materi disetiap pembelajaran.

Syech Nawawi memberikan argumen terkait dengan relasi seorang Ustadz dan santri sesuai dengan yang ada didalam kitab terjemah Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim yaitu bahwa seorang ustadz tidak diperbolehkan melanggar apa yang diwajibkannya kepadanya begitu juga dengan para santri. Selain itu juga seorang ustadz tidak diperbolehkan untuk menekan atau melemahkan kepada salah seorang santri dan apabila ini terjadi maka seorang santri tidak diharuskan untuk menjawabnya ²⁸.

Keluarga merupakan pusat dari sebuah pembelajaran, begitu integralnya pendidikan dikeluarga dikarenakan anak-anak mendapatkan pembelajaran pertama kali adalah dikeluarga mulai dari pembelajaran keagamaan, bahasa, perilaku, tutur kata atau yang lainnya, sehingga nantinya memiliki dampak yang sangat baik didalam kebiasaannya ²⁹. Oleh karena itu pendidikan seorang anak yang diberikan oleh orang tua bukan hanya sebatas mengirim anak kepondok atau kelembaga pendidikan saja akan tetapi lebih dari itu ialah memberikan bekal baik uang ataupun yang lainnya dan apabila orang tuanya tidak mampu memberikan itu semua maka beban tersebut dialihkan kepada pemerintah atau orang yang sudah mampu membiayainya ³⁰.

c. Hal-hal yang mewarnai pemikiran pendidikan Islam Syech Nawawi

Ada beberapa hal yang mewarnai pemikiran syech Nawawi al-Bantani sesuai dengan literatur yang ada, diantaranya yaitu:

²⁷ Maragustam Siregar.

²⁸ Maragustam Siregar.

²⁹ Maragustam Siregar.

³⁰ Maragustam Siregar.

- 1) Latar belakang pendidikan, karena beliau sejak kecil sudah memulai pendidikan keagamaan di pesantren orang tuanya dan sudah haus akan ilmu pendidikan Islam.
- 2) Peranan seorang guru seperti halnya Syech Sayyid Akhmad Nakhrawi dan Syech Sayyid Ahmad Dimyathi.
- 3) Dari berbagai madzhab yang ada, madzhab yang dianut oleh Syech Nawawi ialah madzhab Syafi'I Adapun untuk tarekat beliau merupakan pengikut tarekat Qadiriyyah.
- 4) Keaktifan syech Nawawi didalam dunia akademik.

Implikasi pemikiran pendidikan Syech Nawawi Al-Bantani di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen

Dari berbagai aliran pendidikan yang ada nampaknya pemikiran atau ide yang dimiliki oleh syech Nawawi condong mengarah kepada aliran religius konservatif daripada kearah aliran-aliran pemikiran yang lain seperti aliran pragmatis Instrumental atau religious rasional. Dikarenakan setiap pemikiran syech Nawawi lebih mengarah atau lebih condong terhadap nuansa agamis daripada nuansa pendidikan umum. Sehingga tujuan utama dari pemikiran syech Nawawi adalah untuk tujuan keagamaan yang keseluruhan pendidikannya berpangkal pada agama³¹. Dari penjelasan diatas terbukti sejalan dengan yang didapatkan peneliti pada Pondok Pesantren Al-Huda yang mana Pondok Pesantren Al-Huda selalu memelihara kegiatan-kegiatan lama yang baik seperti halnya mujahadah dan kegiatan agama lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan kebaikan didalam keagamaan.

Tentunya wujud implikasi dari pemikiran syech Nawawi menjadikan dampak positif edukatif dan juga terdapat dampak negatif edukatifnya³². Efek pembelajaran positifnya ialah tanggung jawab yang telah mandarah daging didalam setiap pemikiran para santri serta menguatkan rasa tanggung jawab dan moralnya di pondok pesantren Al-Huda Kebumen. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama sehingga para ustadz ataupun ustadzah di Ponpes Al-Huda Kebumen tidak begitu memandang nominal yang diperoleh dari mengajarnya akan tetapi bagaimana ustadz atau ustadzah tersebut bisa merealisasikan di dalam melakukan kewajibannya.

Didalam memilih antara kebutuhan di dunia dan akhirat, ketika ada sesuatu hal yang berbenturan diantara keduanya maka tuntutan keagamaan harus didahulukan karena didalam konsep aplikasi pendidikan titik sentralnya ialah melakukan kewajibannya.³³ Oleh karena itu setiap santri atau para ustadz/ustadzah diwajibkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang

³¹ Maragustam Siregar.

³² Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

³³ Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*.

mengedepankan ruhaniyahnya didalam mendekatkn diri kepada Allah SWT. Akan tetapi menurut Ridha yang kemudian dikutip dalam buku Maragustam, aliran religius konservatif bisa memberikan dampak implikasi yang negative didalam pendidikan. Adapun kata *al-ilm* didalam al-Quran dan hadits memiliki sifat yang mutlak tanpa kemudian berubah menjadi sifat *Muqayyad* (terbatas) pada ilmu tentang Allah SWT, sehingga memunculkan stigma para pendidik Islam bahwa kecenderungan spiritual pendidikan Islam konservatif menjadikan kelemahan umat muslim itu sendiri karena terlalu fokus terhadap tujuan akhir yaitu akhirat sehingga lupa akan keberlangsungan kehidupan duniawinya seperti memberi kemanfaatan dan kemaslahatan kepada umat didunia, maka ilmu yang semacam ini nantinya akan dikuasai oleh para nonmuslim padahal kita mengetahui bahwa untuk menuju tujuan akhir (*akhirat*) ada sarana yang harus dilalui yaitu dunia.³⁴ Meskipun seperti itu para santri atau ustadz/ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Al-Huda juga tidak 100% mengesampingkan kehidupan dunia sehingga nilai-nilai religius rasional tetap digunakan seperti adanya pelatihan-pelatihan skill para santri diantaranya yaitu pelatihan pertanian, tata busana, perbengkelan dan lain sebagainya.

Seorang santri tidak akan bisa terlepas dengan yang namanya Ustadz baik santri yang masih^{dalam} bimbingan ustadz atau santri yang sudah lama tidak dalam bimbingannya. Karena seorang santri tidak bisa atau belum dewasa ketika dalam pandangan ustadznya dan masih memerlukan bimbingannya, ini semua merupakan pandangan etika pendidik dan santri dari ide Syech Nawawi. Untuk itu ustadz berperan besar untuk mengaktualisasikannya. Sejalan dengan yang ada di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen meskipun para santri sudah Nampak menguasai ilmu keagamaan yang mumpuni akan tetapi santri tersebut tidak akan pernah meninggalkan yang namanya Ustadz/Ustadzah terlebih seorang Kyai, bahkan santri yang sudah pulang kerumah (*boyong*) juga tidak akan pernah meninggalkan ajaran yang didapatkannya dan seringkali alumni atau santri yang sudah pulang meminta pencerahan atau mengaji kembali kepada seorang Kyai pondok tersebut. Adanya daya kreativitas, etos kerja, dan etos ilmu secara bersama-sama ini merupakan pengaruh dari adanya seorang ustadz sehingga setiap perilaku dari seorang santri selalu dikomunikasikan kepada ustadz/kyainya karena seorang manusia tidak lagi bisa berotonom dihadapan seorang ustadz/kyainya.³⁵

Dalam memandang ilmu pengetahuan harus disertai dengan norma agama bukan hanya substansi ilmu sehingga syech Nawawi memandang itu menjadi sangat penting. Dengan kata lain^{mendahulukan} sesuatu yang esensial. Dengan cara mendahulukan kewajiban pribadi daripada mendahulukan kewajiban atau kesunahan kelompok.³⁶ Begitu halnya yang dilakukan para santri pondok pesantren Al-Huda dimana para santri selalu mengedepankan norma-norma

³⁴ Maragustam Siregar.

³⁵ Maragustam Siregar.

³⁶ Maragustam Siregar.

agama dan memomorduakan substansi yang ada sehingga ketentraman yang akan menjadi tujuan akhirnya.

Didalam menggali hakikat kebenaran maka diperlukan adanya pembaharuan dan pemahaman agama. Sehingga perlu menguasai berbagai keterampilan dan keahlian untuk menghadapi tantangan zaman³⁷. Sehingga implikasi yang terjadi di pondok pesantren Al-Huda juga mengedepankan penguasaan keterampilan dan keahlian melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Simpulan

Dari sedikit penjelasan diatas memberikan kesimpulan bahwa implikasi Pemikiran Pendidikan Syech Nawawi Al-Bantani didalam pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen menyatakan bahwa hakekat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut Syech Nawawi mencakup term *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* yang diaplikasikan oleh pondok pesantren Al-Huda Kebumen melalui kegiatan pembelajaran didalam madrasah. Sedangkan tujuan memperoleh ilmu di Pondok pesantren Al-Huda Kebumen sejalan dengan pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur karena diberi akal pikiran maka harus *mardatillah*, memajukan Islam, memberantas kebodohan serta melestarikan Islam dengan kaidah ilmu.

Adapun salah satu efek pembelajaran positif dari Syech Nawawi yang terasa di Pondok pesantren Al-Huda Kebumen adalah rasa tanggung jawab yang dimiliki para santri semakin melekat pada segi pemikiran pendidikannya, dan menguatkan rasa tanggung jawab dan moralnya. Selain itu Pondok pesantren Al-Huda Kebumen juga terus mengembangkan keterampilan dan keahlian para santrinya melalui pelatihan-pelatihan yang dikembangkan oleh pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, Musthafa Dieb, and Muhyiddin Mistu. *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Qisthi Press, 2017.
- Arwansyah dan Faisal Ahmad ShAh. "PERAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM PENYEBARAN ISLAM Pe Ran Syaikh N Aw Aw i Al-Ban Tan i d Alam Pe n Ye Baran Is Lam d i N u s an Tara Th e R o Le o f t h e Sy a I k h N a w a w i Al-Ba n t a n i in Is La m Ic D a k w a in t h e In d o n e s I a Ar Ch Ip" 30, no. 1 (2015).
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Ilexy J.moleong, MA. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Solihin dan Rosihun Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Madum, Mohamad. "LIMA PRINSIP DASAR PENDIDIKAN PONDOK UNTUK MEMBANGUN SIKAP KETAATAN SISWA MTS DI PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 2021).

³⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).

- Mamat Slamet Burhanuddin. “KH. Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU.” *Miqat* XXXIV, no. 01 (2010): 123.
- Maragustam Siregar. *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- Muhammad Ulul Fahmi. *Ulama Besar Indonesia: Biografi Dan Karyanya*. Kendal: Pustaka Amanah, 2007.
- . *Ulama Besar Indonesia Biografi Dan Karyanya*, (: Kendal: Amanah Grafika, 2008.
- Nawawi, Imam. *Adabul’Alim Wal Muta’allim*. DIVA PRESS, 2018.
- Nor Huda. *No Title*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nur Rokhim. *Kiai-Kiai Kharismatik Dan Fenomenal: Biografi Dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-Hari*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar.” *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. “PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*. Bandung : Angkasa, 2003.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. IV. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.